

METODE PENGAJARAN MENYIMAK

(Suatu Pengantar)

Oleh Sudjianto

A. Pengantar

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *menyimak* diartikan sebagai mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Depdikbud, 1995 : 941). Istilah ini sedikit berbeda dengan *mendengar* yang berarti (1) dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga (2) mendapat kabar (3) telah mendengarkan (4) menurut ; mengindahkan ; mendengarkan (Depdikbud, 1995 : 222). Dari dua pengertian ini saja kita dapat melihat adanya perbedaan antara *mendengar* dan *menyimak*. Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk *gerund*-nya masing-masing *hearing* dan *listening* (Tarigan, 1994 : 27). Dengan kata lain, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994 : 28).

Dalam bidang pengajaran bahasa Jepang, pelajaran atau matakuliah *menyimak* sering disebut *chookai*. Di dalam keterampilan berbahasa, *chookai* memiliki kesamaan dengan *dokkai* (membaca) dimana kedua-duanya bersifat reseptif atau bersifat menerima informasi dari suatu sumber. Selain memiliki persamaan, di antaranya juga terdapat perbedaan dimana *chookai* menerima informasi dari suatu sumber secara lisan dari kegiatan berbicara sedangkan *dokkai* menerima informasi dari suatu sumber tulisan dari kegiatan menulis. Beberapa perbedaan *chookai* dengan *dokkai* lainnya adalah sebagai berikut (Toshiko, 1996 : 171-172).

Dokkai

1. Dapat membaca berulang-ulang karena hurufnya sudah ditetapkan pada kertas.

Chookai

1. Bunyi suara dalam sekejap akan lenyap. Sebatas tidak direkam, tidak dapat

- | | |
|---|---|
| | mendengar secara berulang-ulang. |
| 2. Pada waktu yang sama ada kemungkinan untuk melakukan perbandingan antar bagian. | 2. Sulit untuk melakukan perbandingan antar bagian. |
| 3. Menggunakan ragam tulisan. | 3. Menggunakan ragam lisan. Banyak menggunakan bentuk pelesapan. |
| 4. Akhir kalimat ditandai dengan punctuation. | 4. Tidak memakai punctuation dan harus menangkap atau memahami struktur kalimat. |
| 5. Kalau memiliki pengetahuan kanji, maka dapat menangkap arti dengan bantuan kanji. | 5. Mendapat gangguan dari sistem bunyi suara bahasa ibu. |
| 6. Bentuk kalimatnya ditentukan dalam bentuk <i>desu-masu</i> atau dalam bentuk <i>de aru</i> . | 6. Besar sekali perbedaan antar individu dalam kemampuan membedakan bunyi suara. |
| | 7. Harus dapat membedakan homonim. |
| | 8. Unsur-unsur yang dimiliki pembicara seperti dialek, logat, kecepatan berbicara memberikan pengaruh terhadap pemahaman. |

B. Beberapa Keterampilan untuk Kegiatan Menyimak

Terdapat beberapa keterampilan yang penting untuk dimiliki sebagai syarat untuk melaksanakan kegiatan menyimak. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1. Kemampuan mengidentifikasi bunyi suara.
2. Kemampuan mengidentifikasi komponen-komponen kebahasaan seperti kata, dan sebagainya.
3. Kemampuan untuk memahami maknanya dengan cara menghubungkan bunyi yang didengar dengan kata-kata yang sudah diketahui. Terutama kemampuan

untuk memperkirakan arti kata yang belum diketahui dari konteks sebelum dan sesudahnya.

4. Kemampuan untuk memahami arti secara gramatikal.
5. Kemampuan menangkap intisari
 - Menangkap intisari peralinea.
 - Kemampuan memperkirakan alur alinea berikutnya.
6. Kemampuan membuat catatan-catatan sambil mendengar.

Kemampuan-kemampuan seperti yang disebutkan di atas pada dasarnya merupakan tujuan pengajaran menyimak. Dari beberapa hasil penelitian yang dapat terhimpun hingga sekarang ini dapat diketahui bahwa tampaknya dalam hal menyimak bunyi-bunyi suara cukup mudah. Sebaliknya, dalam memahami arti kelihatannya sulit walaupun dalam pola-pola kalimat tingkat dasar. Terutama terlihat kecenderungan dimana mereka bisa menangkap bunyi yang ada pada akhir kalimat. Oleh karena itu, ada tidaknya pengetahuan kosakata cukup berpengaruh terhadap keterampilan menyimak. Berdasarkan pengamatan Ishida Toshiko, siswa yang mempunyai latar belakang huruf kanji, walaupun mereka melakukan kesalahan pada waktu menyimak bunyi suara, namun kalau disuruh mencocokkannya dengan huruf kanji, maka mereka akan menuliskan kata-kata dengan benar. Dari kenyataan ini terlihat bahwa kemampuan kanji menyokong kemampuan menyimak (disarikan dari Toshiko, 1996 : 174 – 175). Jadi dengan demikian sekali lagi disimpulkan di sini bahwa untuk kegiatan menyimak diperlukan beberapa pengetahuan seperti pengetahuan tentang bunyi suara, kosakata, gramatika, struktur wacana, dan sebagainya dan beberapa keterampilan seperti keterampilan-keterampilan mengidentifikasi bunyi suara, menyimak kata dengan benar, membuat prediksi-prediksi (untuk akhir kalimat, pengembangan, dan isi), menyimak intisari, dan menyimak selektif.

C. Cara-Cara Pengajaran Keterampilan Menyimak

1. Menyimak Selektif (sentakuteki kikitori)

Di dalam wacana lisan yang sebenarnya, jarang terdapat wacana yang sempurna yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagaimana layaknya sebuah siaran berita. Sebagian besar bahasa lisan tersusun dari komponen-komponen yang benar-benar sulit dipahami karena di dalamnya sering terdapat pengulangan-pengulangan, kesalahan-

kesalahan secara gramatikal, penyisipan isi yang terlepas dari inti permasalahan, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal itu perlu sekali keterampilan menyimak informasi-informasi penting secara selektif dengan cara mendengarkan materi sambil mempertimbangkan apakah bagian yang sedang didengar itu merupakan informasi penting, perlu didengar, atau tidak perlu didengar sesuai dengan tujuan menyimak yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah bagian itu penting atau tidak, maka harus menyimaknya sambil menduga-duga bagian yang sedang didengar itu berada di posisi mana di dalam struktur wacana secara keseluruhan, berada pada bagian pendahuluan, isi wacana, ilustrasi, kesimpulan, dan sebagainya. Untuk itu, tanda-tanda wacana yang mendahulukan konjungsi akan menjadi patokan yang sangat penting. Misalnya, manakala susunan wacana mengalami perubahan yang cukup besar, maka aktifitas-aktifitas nonkebahasaan seperti menghentikan pembicaraan dalam waktu yang agak lama, mengambil sikap yang baik, berdehem, dan sebagainya acap kali menjadi ciri-ciri wacana lisan. Selain itu, ungkapan-ungkapan seperti “*Ee, dewa, ... ni susumimasu*” atau “*Sate, kokode ... ni tsuite toriagetai to omoimasu*” merupakan penanda yang menerangkan bahwa mulai bagian itu alinea akan berubah. Begitu juga pada saat bergurau atau pada saat menyisipkan isi yang tidak ada hubungannya dengan isi wacana, biasanya hal itu dapat diketahui dari nada suaranya, arah penglihatan, perubahan air muka, dan sebagainya.

2. Menyimak Intisari (*tai'i no kikitōri*)

Di dalam cara pengajaran keterampilan menyimak perlu juga cara menyimak yang dilakukan untuk memperoleh pokok-pokok, garis besar, ikhtisar, atau intisari dari serangkaian kalimat atau wacana lisan tanpa terpaku pada bagian-bagian kecil. Untuk mengajarkan keterampilan ini, sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh di bawah ini, guru harus memulai melatih kegiatan menyimak setelah memberi penjelasan agar siswa melakukan kegiatan menyimak dengan memusatkan perhatian pada intisari wacana tersebut. Misalnya :

1. berita kecelakaan → siapa – kenapa – bagaimana
2. interviu → apa jawaban pertanyaannya
3. setuju atau tidak → terhadap masalah itu, pembicara setuju, menentang,

atau setuju dengan syarat.

- 4. saran → apa isi sarannya.
- 5. pendirian/pendapat → terhadap masalah tersebut katanya harus bagaimana

Pada saat tersebut guru perlu menekankan bahwa siswa harus memusatkan perhatian pada pemahaman intisari dan proses kegiatan menyimak dilakukan tanpa memperhatikan kata-kata yang tidak dipahami atau informasi-informasi kecil.

Selain itu guru juga menyuruh siswa agar memperhatikan kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan penting sebagai cara yang sangat efektif sebagai persiapan untuk kegiatan menyimak intisari. Setelah kegiatan mendengar yang pertama, guru menegaskan kata-kata kunci atau ungkapan-ungkapan penting dengan cara melakukan tanya jawab atau menyuruh menuliskannya di lembaran *task sheet*, lalu pada kegiatan menyimak yang kedua kalinya bisa saja guru memberikan latihan membaca dengan memusatkan perhatian pada intisari cerita.

3. Dikte (*komakai naiyoo o kikatoru*)

Yang dimaksud dikte (*dictation*) di sini sama dengan istilah *kakitori* dalam bahasa Jepang. *Kakitori* bisa berarti (1) menyalin, (2) menulis huruf, kata-kata, atau wacana yang dibacakan secara tepat, (3) mencatat ceramah atau sesuatu yang dibaca dengan keras (Haruhiko, 1989 : 328). Dengan kata lain, *kakitori* merupakan kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang yang terfokus pada kegiatan menulis secara langsung mengenai materi yang sudah dibacakan, diucapkan, atau yang sudah diperdengarkan melalui kaset rekaman. Walaupun kegiatan siswa menulis namun dimaksudkan untuk menekankan pada pengajaran keterampilan menyimak. Tujuan utamanya adalah agar siswa terampil dalam kegiatan menyimak dan dapat menuliskan materi yang sudah disimaknya itu.

Untuk menyelenggarakan kegiatan *kakitori* tentu saja harus terlebih dulu mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa. Keegiatannya dapat diselenggarakan dari materi yang mudah seperti kata-kata atau kalimat-kalimat sederhana lalu secara bertahap menuju kalimat atau wacana yang lebih kompleks seperti acara-acara (misalnya berita) TV atau radio. Setelah guru mendikte (teks menyimak dapat berupa monolog atau dialog), lalu langsung memberikan kunci jawaban. Hal ini akan bermanfaat agar siswa secara langsung menyadari ketepatan atau kesalahan yang sudah didengarnya dan

dituangkannya ke dalam bentuk tulisan. Kunci jawaban dari guru bisa ditunjukkan melalui lembaran fotocopi yang dibagikan atau menggunakan kertas transparansi melalui OHP. Atau bisa juga dengan cara menyuruh beberapa orang menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis lalu guru menunjukkan kesalahan-kesalahannya secara klasikal.

Cara seperti ini hampir sama dengan teknik *dictogloss* yang ditunjukkan Furqanul Azies (1996 : 85). Dia menyebutkan bahwa teknik lain dalam pengajaran menyimak yang masih tergolong komunikatif adalah *dictogloss*. Dalam teknik ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Mereka kemudian bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis. Teknik ini mirip dengan teknik dikte tradisional. Ada empat tahap dalam teknik *dictogloss*.

1. Persiapan. Pada tahap ini, guru mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks yang akan mereka dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan, dan dengan meyakinkan bahwa siswa ada pada kelompok yang sesuai.
2. Dikte. Pembelajar mendengarkan dikte dua kali. Pertama, mereka hanya mendengar dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, mereka membuat catatan, dengan dimotivasi hanya untuk mencatat kata-kata isi yang nantinya akan membantu mereka merekonstruksi teks. Untuk alasan konsistensi, lebih baik siswa mendengarkan teks tersebut melalui tape recorder bukan dari teks yang dibacakan guru.
3. Rekonstruksi. Pada akhir dikte, pembelajar mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Selama tahap ini perlu diingat bahwa guru tidak memberikan masukan bahasa pada siswa.
4. Analisis dan koreksi. Ada berbagai cara untuk menangani tahap ini. Pertama, setiap teks versi siswa bisa ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui *overhead proyektor* (OHP). Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagi-bagikan

kepada semua siswa. Ketiga, siswa bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat.

D. Proses Pengajaran Menyimak

Menyimak merupakan aktifitas kebahasaan yang sering dianggap sulit dimana mengharuskan penyimak memahami serangkaian bunyi suara yang mengalir secara sepihak. Jadi apabila seseorang secara tiba-tiba disuruh mendengarkan kaset rekaman yang tidak diketahui sebelumnya tanpa memiliki latar belakang pengetahuan apa pun, maka tidak hanya siswa yang belajar bahasa Jepang, siapa pun pasti akan merasa bingung. Di dalam kegiatan menyimak dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya biasanya penyimak sudah memiliki kesadaran sehubungan dengan tujuan menyimak misalnya mau mendengarkan ceramah atau mau menegaskan jadwal keberangkatan kereta api. Selain itu biasanya sudah ada semacam persiapan tentang isi informasi yang dicari itu. Yang dimaksud persiapan di sini adalah situasi yang mengaktifkan latar belakang pengetahuan seperti struktur buku teks atau kosakata mengenai wacana (ceramah, siaran pemberitahuan, dan sebagainya) tersebut. Dengan bantuan persiapan seperti itu maka terjadilah proses menyimak. Oleh karena itu, di dalam pengajaran menyimak yang dilakukan di dalam kelas dengan cara menjawab pertanyaan setelah mendengarkan kaset yang diberikan guru tanpa mengetahui tujuan menyimak secara jelas maka pada akhirnya akan tercipta kegiatan yang jauh dari aktifitas menyimak yang sesungguhnya. Proses pengajaran menyimak biasanya dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap pra kegiatan, tahap kegiatan utama, dan tahap pasca kegiatan.

1. Tahap Pra Kegiatan (Kegiatan Pendahuluan)

Sebagai kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk mendekatkan kegiatan terhadap aktifitas menyimak yang sesungguhnya, maka perlu mengaktifkan pengetahuan latar belakang tentang isi materi. Hal itu bisa dilakukan guru dengan cara menjelaskan isi materi yang akan diperdengarkan, siswa membaca artikel yang relevan, melihat foto atau gambar, atau guru menerangkan pengetahuan latar belakang yang dianggap penting. Di dalam proses itu, diperkenalkan juga kata-kata kunci yang dianggap penting serta kosakata yang relevan. Tetapi walaupun demikian kita tidak perlu memperkenalkan semua kata yang ada di dalam buku teks. Yang sangat penting, pada tahap ini dilakukan

usaha-usaha untuk meningkatkan minat siswa serta berbagai usaha untuk mengadakan persiapan kegiatan menyimak.

Kegiatan pendahuluan penting lainnya adalah guru menjelaskan 'apa yang akan didengar pada waktu itu dan untuk apa kegiatan mendengar itu dilakukan'. Kalau pengajaran itu dilaksanakan pada tingkat dasar dengan tujuan 'untuk memperoleh informasi penting', maka guru harus menjelaskan tujuan menyimak 'siapa, dalam situasi apa, dan melakukan apa'. Misalnya, 'oleh karena pelaku akan menelepon beberapa salon kecantikan, maka para siswa diharapkan dapat mendengar dan memahami waktu dan hari kerja salon tersebut. Selanjutnya, para siswa diberi kesempatan untuk mengaktifkan lagi latar belakang pengetahuannya tentang kosakata dan ungkapan-ungkapan yang menyatakan waktu atau jam kerja yang biasa pada umumnya. Hal ini dilakukan siswa sebagai cara untuk melakukan kegiatan menyimak dengan memusatkan perhatian pada bagian-bagian penting di dalam seluruh kegiatan. Untuk itulah kegiatan menyimak ini dimulai.

2. Tahap Kegiatan Utama (*Kikitori* dan *Task*)

Dalam kegiatan ini guru menyuruh siswa mendengarkan media audio seperti kaset rekaman, video, suara asli, dan sebagainya. Cara menyuruh mendengarkannya, seperti berapa kali mendengarnya, mendengar terus menerus dari awal sampai akhir, atau menyuruh mendengar sambil menghentikan rekaman/ucapan pada bagian-bagian tertentu yang telah ditetapkan, hal ini berbeda-beda tergantung pada tingkat kemampuan siswa, banyaknya materi, tujuan menyimak, dan sebagainya. Sehingga untuk itu guru harus mempertimbangan atau memberikan katagasan secara tepat mengenai kelas yang dipegangnya. Berikut akan diberikan beberapa model pengajarannya untuk dijadikan acuan :

- a. Pertama-tama guru menyuruh siswa mendengarkan materi dari awal sampai akhir tanpa mencatat apa pun di dalam buku catatannya, lalu guru menanyakan intisari atau garis besar materi tersebut. Lalu guru melakukan penegasan dan *feedback* terutama tentang point-point yang ingin diperdengarkan (isi materi, kata-kata kunci, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya) melalui task atau jawaban-jawaban dengan cara memperdengarkan materi sekali lagi dengan cara menghentikan

- materi sedikit demi sedikit sesuai dengan yang telah ditetapkan guru sebelumnya. Lalu pada kegiatan terakhir siswa sekali lagi disuruh mendengarkan materi sekaligus dari awal hingga akhir.
- b. Cara yang kedua bisa dilakukan dengan cara sebelum kegiatan guru menentukan suatu tujuan tertentu yang terpusat pada task, lalu guru menyuruh siswa mendengarkan materi untuk menyelesaikan atau untuk mencapai tujuan tersebut. Sambil mendengarkan materi yang disediakan guru, siswa mengisikan informasi-informasi penting pada *task sheet* yang telah dibagikan guru (*task listening*) sesuai dengan tujuan kegiatan menyimak tersebut. Misalnya siswa menggambar urutan jalan dengan tanda garis sesuai dengan materi dialog tentang cara menerangkan jalan untuk menuju suatu tempat tujuan.
 - c. Pada pengajaran menyimak dengan menggunakan materi suatu drama, pengajaran dapat dilakukan dengan cara wacana yang diperdengarkan kepada siswa dihentikan pada setiap bagian penting, lalu guru menyuruh siswa memprediksi kata-kata atau pengembangan berikutnya misalnya dengan petunjuk konjungsi, lalu guru melanjutkan pada bagian berikutnya.

Pengajaran menyimak dengan cara yang mana pun (baik dengan cara a, b, maupun c.) pada prinsipnya guru secara langsung menyelenggarakan *feed back* dan penegasan kebenaran task yang dikerjakan siswa.

3. Tahap Pasca Kegiatan (*feed back* dan kegiatan secara terpadu).

Pada kegiatan akhir ini diadakan tanya jawab tentang isi materi yang barusan diperdengarkan, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesan-kesannya, atau menyimpulkan dari sudut isi materi. Lalu guru mengadakan penjelasan atau kesimpulan akhir dengan cara menggunakan lembaran foto copy yang berisi aspek-aspek tatabahasa, ungkapan-ungkapan, keterampilan atau strategi menyimak

DAFTAR PUSTAKA

Azies, Furqanul & A. Chaedar Alwasilah

1996 *Pengajaran Bahasa Komunikatif – Teori dan Praktek*, Rosdakarya, Bandung.
Depdikbud

- 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Haruhiko, Kindaichi, dkk.
- 1989 *Nihongo Daijiten*, Kodansha, Tokyo.
- Tarigan, Henry Guntur
- 1994 *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung.
- Toshiko, Ishida
- 1996 *Nihongo Kyoojuhoo*, Taishuukan Shoten, Tokyo.